

STRATIFIKASI SOSIAL DALAM NOVEL *GADIS KRETEK* KARYA RATIH KUMALA

Sholikhin

STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung
sholikin@gmail.com

Abstract

This study aims to know and describe social stratification elements that found in the Novel " Gadis Kretek" by Ratih Kumala. The study can be a valuable lesson in daily life. This study used qualitative method. The result shows that in Novel " Gadis Kretek" by Ratih Kumala discovered values, social life in society, and the existence of status dissimilarity from high class to low class that caused social stratification system of status distinction in society. Classification of social society level viewed from dimension of wealth, power, honorary, and knowledge resulted in economy field competition.

Keywords: *social stratification, novel, literature.*

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai bentuk seni, sastra telah tumbuh dan berkembang mengisi peradaban manusia. Karya sastra diciptakan sebagai hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan serta merupakan miniatur kehidupan dengan segala persoalannya. Tema, ide, dan gagasan pengarang bersumber dari kehidupan masyarakat. Pengangkatan kehidupan sosial masyarakat ke dalam bentuk karya sastra mengangkat pula permasalahan-permasalahan yang terjadi

di masyarakat secara imajinatif.

Karya sastra adalah kehidupan, sedangkan kehidupan adalah pemain yang paling menarik. Membaca karya sastra membutuhkan interpretasi yang tinggi untuk bisa menangkap apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita tersebut. Karya sastra yang dijadikan subjek penelitian perlu diberlakukan secara lebih manusiawi. Karya sastra bukanlah barang mati dan fenomena yang lumpuh, melainkan penuh daya imajinasi yang hidup. Karya sastra dapat menyeberang ke ruang dan waktu, yang kadang-kadang jauh dari jangkauan nalar manusia, karenanya membutuhkan

Open Access

Received 18 October 2016, Published 30 Januari 2017



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Diterbitkan Oleh: <http://ejournal.stkippringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>

Pesona : Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra

metode tersendiri. Dalam kaitan ini, pengarang ingin berupaya untuk mendokumentasikan karya sastra dan sebagai alat komunikasi antara pengarang dengan pembacanya.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang dianggap paling banyak penulisnya sehingga dalam pembelajaran maupun kehidupan, novel dianggap populer sebagai media pengajaran dan hiburan berwawasan. Kata novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama, maka novel ini muncul kemudian. Abrams dan Stanton (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2010: 11) mengatakan bahwa novel adalah “karya fiksi yang lebih mengemukakan sesuatu secara lebih bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks”.

Selain itu Ristri Wahyuni (2014: 118) mengatakan bahwa novel merupakan prosa baru yang menceritakan kisah perjalanan hidup pelaku utamanya yang mengandung konflik dan sangat menarik minat pembaca untuk membaca lebih lanjut ceritanya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya fiksi yang menyajikan atau

menceritakan kehidupan tokoh secara rinci dengan berbagai macam permasalahan yang dihadapinya.

Sebagai gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang, karya sastra sering kali menghadirkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap latar belakang dan keyakinan pengarang terhadap masyarakat. Sebagai salah satu produk sastra, novel memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Novel merupakan bentuk karya sastra yang banyak mencerminkan kehidupan manusia dan lingkungannya. Secara tidak langsung, melalui novel pembaca akan dapat memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Novel merupakan salah satu hasil karya sastra yang mengungkapkan masalah-masalah yang terjadi di dalam masyarakat. Novel-novel tersebut memiliki keberagaman tema dan isi, antara lain mengenai problem-problem sosial yang terjadi di dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan stratifikasi sosial, karena setiap individu di dalam masyarakat memiliki status sosial yang berbeda-beda.

Penelitian ini akan menganalisis dan mendeskripsikan bentuk-bentuk stratifikasi sosial yang terdapat pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala diidentifikasi mengangkat kehidupan sosial masyarakat, khususnya mengenai stratifikasi dalam ceritanya.

Istilah stratifikasi sosial merupakan terjemahan dari bahasa latin, yaitu *stratum* atau strata yang berarti lapisan atau tingkatan dan *socius* yang berarti teman atau masyarakat. Stratifikasi sosial merupakan penggolongan atau pembagian masyarakat secara vertikal atau atas bawah. Pritim A. Sorokin (dalam Soerjono Soekanto 2012:198) menjelaskan bahwa *social stratification* adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis). Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Dasar dan inti lapisan masyarakat tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, dan tanggung jawab serta nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Robert M. Z. Lawang (dalam Soerjono Soekanto 2012 :198) stratifikasi sosial adalah penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hirarkis menurut dimensi kekuasaan, privelese dan prestise. Selanjutnya, Alex Inkeles (dalam Soerjono Soekanto, 1982: 220)

mengatakan bahwa stratifikasi sosial adalah lapisan-lapisan masyarakat yang mulai ada sejak manusia mengenal adanya kehidupan bersama dalam suatu organisasi sosial. Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa stratifikasi sosial merupakan sistem lapisan masyarakat berdasarkan tingkatan-tingkatan menurut dimensi kekuasaan, kekayaan, dan kedudukan.

Menurut Lusdiono dan Slamet Santoso (2007:26-27) Lapisan masyarakat memiliki banyak bentuk-bentuk konkret. Akan tetapi, secara prinsipil bentuk-bentuk tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga macam kelas, yaitu ekonomis, politis, dan yang didasarkan pada jabatan-jabatan tertentu dalam masyarakat. Umumnya, mereka yang termasuk ke dalam suatu lapisan atas dasar ukuran politis biasanya juga merupakan orang-orang yang menduduki suatu lapisan tertentu atas dasar ekonomis. Demikian pula mereka yang kaya biasanya menempati jabatan-jabatan yang senantiasa penting. Akan tetapi, tidak semua demikian keadaannya. Hal itu bergantung pada sistem nilai yang berlaku serta berkembang dalam masyarakat bersangkutan.

Manusia, masyarakat, dan lingkungan merupakan fokus kajian sosiologi yang dituangkan dalam

kepingan tema utama sosiologi dari masa ke masa. Mengungkap hubungan luar biasa antara keseharian yang dijalani oleh seseorang dan perubahan serta pengaruh yang ditimbulkannya pada masyarakat tempat dia hidup, dan bahkan kepada dunia secara global. Banyak sekali sub kajian dan istilah dalam sosiologi yang membahas perihal manusia, masyarakat, dan lingkungan, salah satunya adalah stratifikasi sosial.

Menurut Soerjono Soekanto (2012:208) ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan ialah: 1) *Ukuran Kekayaan*, yakni kriteria ekonomi, maka orang-orang yang berpenghasilan tinggi atau besar akan menempati lapisan sosial yang tinggi pula. Kekayaan tersebut dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara mempergunakan pakaian serta bahan pakaian yang dipakainya, kebiasaan untuk berbelanja barang-barang mahal dan seterusnya. Kondisi ini akan menghasilkan kelas sosial yang disebut orang-orang kaya dan orang-orang miskin; 2) *Ukuran Kekuasaan*, yakni sistem sosial yang terjadi dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama dalam masyarakat berkaitan erat dengan pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi-

organisasi resmi seperti pemerintahan, perusahaan, partai politik, angkatan bersenjata atau perkumpulan; 3) *Ukuran Kehormatan*, yakni baik pada masyarakat tradisional maupun masyarakat pada masyarakat modern, selalu menduduki kelas sosial yang lebih tinggi. Mereka sangat dihormati, bahkan sering dijadikan orang yang berada atau menyandang status sosial orang tuanya. Hal ini berarti bahwa orang yang paling terhormat adalah orang yang paling tinggi dalam sistem lapisan sosial masyarakatnya; 4) *Ukuran Ilmu Pengetahuan*, yakni tingkatan pendidikan menjadi hal yang sangat penting sehingga orang-orang yang memiliki pendidikan tinggi secara otomatis akan menempati lapisan sosial yang tinggi pula. Akan tetapi, ukuran tersebut kadang menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang bersifat negatif karena ternyata bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, tetapi gelar kesarjanaannya. Orang-orang yang berpendidikan tinggi akan menempati lapisan atas dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Biasanya orang yang berpendidikan tinggi ini tampak dalam gelar-gelar akademik yang disandang seseorang, misalnya dokter, insinyur (sarjana teknik), sarjana hukum, sarjana ekonomi, sarjana pendidikan atau

sarjana sastra, master manajemen, master pendidikan, dan doktor.

Berdasarkan pemaparan di atas., pelapisan sosial dalam masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam suatu lapisan yaitu di golong-golongkan berdasarkan ukuran Kekayaan, ukuran Kekuasaan, ukuran Kehormatan, ukuran Ilmu Pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan unsur-unsur stratifikasi sosial yang terdapat pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dengan harapan bahwa penelitian ini dapat dijadikan pelajaran yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantitatif, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lain yang menggunakan ukuran angka (Strauss, 2003: 57). Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat di balik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata. Maka melalui metode ini peneliti akan dapat mengumpulkan data, menyusun atau

mengklasifikasikan, mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan data pada Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

Objek penelitian ini adalah Stratifikasi Sosial yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, yang diterbitkan oleh PT. Benteng pada tahun 2012. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala bertemakan sosial. Pada novel tersebut ditemukan kutipan-kutipan yang berupa kalimat, paragraf, maupun dialog yang mengandung stratifikasi sosial di lingkungan masyarakat. Stratifikasi sosial tersebut mencakup: *Ukuran Kekayaan, Ukuran Kekuasaan, Ukuran Kehormatan, dan Ukuran Ilmu Pengetahuan*. Bentuk-bentuk stratifikasi sosial dalam masyarakat ada yang bersifat terbuka dan tertutup, kelas terbuka ada kemungkinan anggota masyarakat dapat berpindah-pindah dari status satu ke status lainnya berdasarkan usaha-usaha tertentu. Sedangkan kelas tertutup, pada sistem stratifikasi sosial yang tertutup terdapat pembatasan untuk pindah dari status satu

ke status yang lainnya dalam masyarakat. Dalam sistem ini satu satunya kemungkinan untuk dapat masuk pada status tinggi dan terhormat dalam masyarakat adalah karena kelahiran atau keturunan. Hal ini jelas dapat diketahui dari kehidupan masyarakat yang mengagungkan kasta.

Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pengamatan, atau imajinasi pengarang. Dengan membaca karya sastra kita dapat memahami berbagai macam kehidupan manusia dan segala permasalahan yang diungkapkan. Karya sastra yang bersifat mendidik adalah karya sastra yang berupa sifat atau hal penting dan berguna bagi kehidupan manusia yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai karya yang diangkat dari latar belakang kehidupan masyarakat, sastra dapat dijadikan cermin dalam berperilaku. Oleh karena itu, kondisi tingkatan sosial seseorang kadang mempengaruhi juga pola kehidupannya. Hal inilah yang tergambar melalui novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang banyak mengungkap sisi perilaku manusia dalam kajian strata sosial, yang meliputi ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, dan ukuran ilmu pengetahuan.

Ukuran Kekayaan yang peneliti temukan pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala adalah kriteria ekonomi, yakni orang-orang yang berpenghasilan tinggi atau besar akan menempati lapisan sosial yang tinggi pula. Kekayaan tersebut, misalnya dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya mempergunakan pakaian serta bahan pakaian yang dipakainya, kebiasaan untuk berbelanja barang-barang mahal. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Tapi sialnya, untuk orang sekaya keluargaku (yang berarti aku juga kaya raya), tak semudah itu bagiku mewujudkan cita-cita. Awalnya karena aku berkeras pada keluargaku, demi membuktikan biarpun aku anak yang mbalelo, tapi bisa juga berdiri di atas kaki sendiri, alias bahwa aku pun bisa menjadi sutradara tanpa perlu dukungan modal dari Kretek Djagad Raja”.
(GK: 10)

Pada kalimat di atas pengarang menceritakan meskipun anak orang kaya dari pemilik kretek terbesar di Indonesia tetapi tokoh tidak meminta modal dari keluarganya untuk membuat film melainkan dari usaha sendiri. Selanjutnya, kutipan di bawan ini lebih menegaskan

bagaimana perbandingan gaya hidup orang kalangan atas dengan bawah, di mana apabila orang yang mempunyai kekayaan di lihat dari uang dan jabatan yang ia miliki maka seluruh keluarganya akan mendapatkan hidup yang layak dan masa depan yang cerah, sebaliknya jika dia tidak memiliki uang banyak maka hidupnya tak akan mempunyai masa depan yang cerah tetapi masa depan yang suram. Terlihat jelas pada tokoh Tegar yang memarahi Lebas karena tidur di studio musik, bila dia bukan anak dari pemilik perusahaan Kretek Djagad Raja maka ia tak akan memiliki masa depan yang cerah dan gaya hidup yang sembarangan.

Hidupmu masih saja sembarangan.” Tegar tak habis fikir dengan gaya hidup adiknya yang serampangan. Jika bukan dari keluarga Soeraja, pemilik pabrik rokok Kretek Djagad Raja, pasti Lebas sudah jadi anak bermasa depan suram. (GK : 30-31).

Ukuran kekuasaan sebagai bentuk stratifikasi sosial lainnya yang penulis temukan pada novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala adalah sistem sosial yang terjadi dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama dalam masyarakat berkaitan erat dengan

pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi-organisasi resmi seperti pemerintahan, perusahaan, partai politik, angkatan bersenjata atau perkumpulan. Mereka akan menempati kelas sosial paling tinggi jika mempunyai kekuasaan dan wewenang di dalam masyarakat. hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut:

“Pak Djagad dengan sigap menutup mulut orang-orang yang hendak menyeret calon menantunya. Ibarat lakban, uang yang menempel sedemikian rekat sehingga Soeraja bisa menjalani kehidupan layaknya orang kebanyakan.” (GK:238-239)

“Romo memperkenalkan pada Tegar satu per satu pegawai yang ada, mulai dari kursi manajerial hingga buruh giling yang tugasnya melinting, dan buruh bathil yang tugasnya merapikan ujung pangkal kretek. “Suatu hari, orang-orang itu akan menjadi tanggunganmu, Gar. Kamu harus bisa menjual kretekmu untuk memberi mereka upah. Kamu harus bisa menyediakan fasilitas kesehatan untuk mereka, kamu juga harus membayar THR setiap hari raya tiba, yang berarti kamu mengeluarkan dua kali gaji biasanya. Mereka adalah tanggunganmu, Gar.

Solikhin...

Seistri-istrinya, sesuami-suaminya, seanak-anaknya.” (GK :36-37)

Pada kutipan di atas, pengarang menceritakan bahwa tokoh Soedjagad memiliki kekuasaan yang cukup besar, sehingga ia dapat melindungi tokoh Soeraja dari intaian orang-orang yang melarang tegas PKI. Soeraja sangat dihormati juga karena ia mempunyai kekayaan dan kekuasaan yang cukup berpengaruh. Selanjutnya, pada kutipan keduanya pengarang menceritakan dengan jelas bahwa tokoh Tegar di berikan beberapa ilmu tentang manajemen pengelolaan pabrik. Dimana Tegar kecil sejak SMP sudah diajarkan oleh Romonya tentang melinting, memilih tembakau yang baik, mengatur keuangan hingga ia bekerja sesuai jam kerja karyawan Kretek Djagad Raja, dengan tujuan agar setelah kekuasaan atau pemimpin utama perusahaan Kretek Djagad Raja diberikan kepada Tegar putra sulung Soeraja, ia diberikan wewenang agar dapat menjalankan pabrik dengan baik serta memberikan pelayanan dan fasilitas kepada para buruh, semua itu kelak akan jadi tanggung jawab Tegar sebagai pewaris utama perusahaan Kretek Djagad Raja, hal demikian sudah Soeraja atur sejak Tegar masih duduk di bangku SMP, supaya nantinya Tegar lebih baik dalam

melanjutkan kepemimpinan Kretek Djagad Raja.

Selanjutnya, dalam stratifikasi sosial mengenai ukuran kehormatan, penulis menemukan bahwa pada novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala ukuran kehormatan atau kebangsawanan pada masyarakat tradisional maupun pada masyarakat modern tampak pada sikap penghormatan kepada orang yang dianggap tua dan juga berada, serta orang yang memiliki pekerjaan. Hal tersebut sebagaimana kutipan berikut:

“Ketika Romo akhirnya tahu, dia mengoyak-ngoyak surat wasiat yang berisi pembagian warisan keluarga. Semua penghuni rumah ketika itu hening melihat Romo murka. (GK: 22-23).

Pada kutipan di atas pengarang menceritakan tokoh Romo atau Soeraja yang memiliki kuasa sebagai kepala keluarga dan sebagai pemilik perusahaan Kretek Djagad Raja maka di kalangan buruh pun memanggil Soeraja dengan sebutan Romo. Dia pun sangat dihormati di keluarganya terutama oleh ketiga anaknya Tegar, Karim dan Lebas, karena semua keputusan ada pada Romonya. Ukuran kehormatan lain ditemukan pada kutipan di bawah ini:

“Iya aku mau buktikan, kalau aku juga bisa mapan tanpa bantuan Bapak.”

“Sebetulnya kenapa Mas tiba-tiba kayak gini, sih?” Jeng Yah masih tak mengerti.

“Aku Cuma pengen diajani sebagai wong lanang seutuhnya. Bukan sebagai benalu yang numpang hidup dan bisa petantang-petenteng karena dikasih kuasa sama calon mertua.” (GK: 206-207).

Pada kutipan di atas, pengarang menceritakan bahwa tokoh Soeraja ingin dihormati oleh calon istrinya dan para buruh yang bekerja di Kretek Gadis, karena Soeraja tak punya apa-apa, dia hanya numpang hidup di rumah calon mertuanya. Selanjutnya, ukuran ilmu pengetahuan sebagai stratifikasi sosial yang penulis temukan pada novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala digunakan sebagai salah satu faktor atau dasar pembentukan pelapisan sosial dalam masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Siapa yang mempunyai ilmu pengetahuan maka dia akan dihormati dan mempunyai kedudukan di dalam masyarakat. Hal itu terdapat pada kutipan berikut:

“Setelah lulus SMA, Tegar diberi tahu sebuah rahasia besar keluarga: saus, Ya, saus, alias resep rahasia terpenting pada rokok kretek selain tembakau dan cengkeh. Saus adalah kunci yang membedakan rasa rokok kretek yang satu dengan yang lain. Saus itu ibarat nyawa sebuah pabrik rokok”. (GK: 33-34).

“Hari yang berawan tiba-tiba menjadi cerah kembali. Digenjotnya sepeda dengan laju. Malamnya, ia berfikir arti ucapan Roemaisa belajar membaca. Kata-kata itu seperti meresap dalam dirinya. Belajar membaca. Belajar membaca. Belajar membaca. Belajar membaca. Pasti yang dimaksud Roemaisa belajar membaca huruf abjad.” (GK:56-57).

Pada kutipan pertama pengarang menceritakan Tegar setelah dia menyelesaikan pendidikannya sampai SMA, dia diberikan wewenang atau diberikan kepercayaan mengenai cara membuat saus, atau bahan tambahan dalam pembuatan kretek agar kretek tersebut terasa nikmat. Dia diberikan kepercayaan oleh Romonya dengan syarat hal tersebut tidak boleh diberitahukan oleh siapapun walaupun adik kandungnya sendiri karena hal tersebut rahasia dalam sebuah perusahaan.

Kedua pengarang mengungkapkan bahwa Idroes Moeria ingin belajar membaca dan menulis huruf abjad, dengan tujuan agar ia dapat menyunting anak Juru Tulis, orang yang dihormati dan mempunyai ilmu pengetahuan maka Juru Tulis di dalam masyarakat tersebut digolongkan ke dalam lapisan masyarakat golongan atas. Idroes Moeria tak pernah menyerah serta gigih dengan keinginannya, agar ia dapat dinilai baik dan mempunyai ilmu pengetahuan di dalam masyarakat setempat.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala bertemakan sosial yang ada di dalam masyarakat, kehidupan sosial yang terjadi di dalam masyarakat, adanya perbedaan status dari kelas atas sampai kelas bawah, yang mengakibatkan terjadinya stratifikasi sosial sistem pembedaan status yang berlaku dalam masyarakat. Pengolongan lapisan sosial masyarakat yang ditinjau dari ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan dapat mengakibatkan persaingan dari bidang ekonomi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Nurgiyantoro. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratih Kumala. (2012). *Gadis Kretek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ristri Wahyuni. (2014). *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa
- Slamet .S. dan Lusdiyono. (2007). *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Sosial*. Bandung: Acarya Media Utama.
- Soerjono Soekanto. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Strauss, dkk. (2003). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.